

**KEPATUHAN PEMBERIAN LABEL OBAT *HIGH*
ALERT MEDICATION DI RSGM FKG
UNIVERSITAS TRISAKTI**

**Lia Hapsari Andayani^{1*}, Caesary Cloudya Panjaitan², Goalbertus³, Marta Juslily⁴,
Abdul Gani Soulisa⁵**

Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas
Trisakti^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : lia@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Obat-obatan *High Alert Medication* (HAM) seperti *Pehacaine*, *Orabloc*, dan *Posicaine* memiliki risiko tinggi menyebabkan cedera serius apabila terjadi kesalahan dalam penyimpanan atau pemberian. Ketiga obat ini memiliki efek anestesi yang berbeda dalam hal durasi dan potensi vasokonstriksi, sehingga kesalahan dalam pemberian berpotensi menimbulkan risiko tinggi terhadap keselamatan pasien. Pemberian label obat yang jelas dan sesuai standar merupakan salah satu langkah penting dalam menjaga keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan apoteker dan tenaga farmasi dalam pelabelan obat HAM berupa *Pehacaine*, *Orabloc*, dan *Posicaine* di RSGM FKG Usakti. Penelitian observasional deskriptif ini dilakukan melalui observasi langsung di unit farmasi dan klinik integrasi pada bulan September 2025. Pemberian label obat golongan HAM dilakukan oleh 2 apoteker serta 2 asisten apoteker yang bekerja di unit farmasi RSGM FKG Usakti. Setiap jenis obat yang diberikan label secara lengkap kemudian dicatat dalam lembar pengambilan data. Analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Indikator pelabelan yang diamati meliputi adanya label peringatan, kejelasan informasi dosis, bentuk sediaan, dan instruksi penggunaan. Hasil menunjukkan tingkat kepatuhan sebesar 100%, terdiri dari 1.306 label *Pehacaine*, 45 label *Orabloc*, dan 265 label *Posicaine*. Temuan ini menunjukkan bahwa pelabelan obat HAM di RSGM FKG Usakti telah sesuai dengan standar keselamatan pasien, khususnya dalam pengelolaan obat berisiko tinggi.

Kata kunci : apoteker, farmasi, obat *high alert medication* (HAM), rumah sakit gigi dan mulut

ABSTRACT

High Alert Medications (HAM) such as Pehacaine, Orabloc, and Posicaine have a high risk of causing serious injury if there are errors in storage or administration. These three drugs have different anesthetic effects in terms of duration and vasoconstrictive potential, so errors in administration could potentially pose a high risk to patient safety. Clear and standard-compliant drug labeling is one of the important steps in ensuring patient safety. This study aims to determine the level of compliance among pharmacists and pharmacy staff in labeling HAM drugs such as Pehacaine, Orabloc, and Posicaine at RSGM FKG Usakti. This descriptive observational study was conducted thru direct observation in the pharmacy unit and integrated clinic in September 2025. Labeling of HAM drug groups is performed by 2 pharmacists and 2 pharmacy assistants working in the pharmacy unit of RSGM FKG Usakti. Each type of medication that is fully labeled is then recorded on the data collection sheet. Univariate analysis is presented in the form of frequency distribution tables. The observed labeling indicators include the presence of warning labels, clarity of dosage information, dosage form, and usage instructions. The results showed a compliance rate of 100%, consisting of 1,306 Pehacaine labels, 45 Orabloc labels, and 265 Posicaine labels. This finding indicates that the medication labeling at the Faculty of Dentistry Hospital, Trisakti University (RSGM FKG Usakti) has met patient safety standards, particularly in the management of high-risk medications.

Keywords : pharmacist, pharmacy, high-alert medication (HAM), dental and oral hospital

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan salah satu dimensi mutu pelayanan kesehatan yang menjadi perhatian utama, termasuk pada rumah sakit gigi dan mulut. Salah satu aspek penting dalam keselamatan pasien adalah pengelolaan obat-obatan yang tergolong dalam kategori *High Alert Medication* (HAM). Obat-obatan ini memiliki risiko tinggi untuk menimbulkan efek yang serius, bahkan fatal, apabila terjadi kesalahan dalam proses penyimpanan maupun pemberian kepada pasien. Oleh karena itu, standar pemberian label obat HAM wajib dilaksanakan secara konsisten oleh tenaga farmasi maupun tenaga kesehatan terkait untuk meminimalisir risiko kesalahan (Rahmawati et al., 2021). Pemberian label obat HAM bertujuan memberikan tanda peringatan yang jelas melalui warna, tulisan, maupun simbol yang dapat dengan mudah dikenali oleh tenaga medis maupun tenaga kesehatan. Beberapa cara yang dapat digunakan di antaranya adalah penggunaan warna khusus, pencantuman peringatan “High Alert Medication”, informasi mengenai dosis, bentuk sediaan, serta instruksi penggunaan. Pemberian label yang konsisten terbukti dapat menurunkan risiko kesalahan pemberian obat secara signifikan (Putri et al., 2022).

Dalam bidang kedokteran gigi, obat anestesi lokal seperti Pehacaine, Orabloc, dan Posicaine termasuk ke dalam kategori HAM. Kesalahan dalam pemberian atau penentuan dosis obat-obatan tersebut dapat menyebabkan komplikasi serius seperti reaksi toksik sistemik, gangguan kardiovaskular, gangguan saraf, hingga kematian (Widyaningrum & Hidayat, 2023). Ketiga obat ini memiliki karakteristik farmakologis yang berbeda, terutama dalam hal durasi kerja dan kandungan vasokonstriktor, sehingga ketepatan dalam penggunaannya sangat penting untuk menjamin keselamatan pasien (Sari et al., 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberian label obat HAM yang tidak konsisten masih sering ditemukan di fasilitas kesehatan. Sebuah studi di rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan tenaga farmasi terhadap pemberian label HAM hanya mencapai 72% (Sulastris & Handayani, 2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan tersebut antara lain kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, serta belum optimalnya sistem pengawasan dari manajemen rumah sakit (Institute for Safe Medication Practices, 2018).

Selain itu, standar keselamatan pasien yang dikeluarkan oleh organisasi internasional menekankan pentingnya sistem identifikasi obat berisiko tinggi sebagai bagian dari upaya pencegahan *medication error*. Implementasi sistem pelabelan yang baik merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan keselamatan penggunaan obat di fasilitas pelayanan kesehatan (*World Health Organization*, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pelabelan HAM bukan hanya prosedur administratif, tetapi merupakan bagian integral dari sistem keselamatan pasien secara keseluruhan. Dalam konteks pelayanan kesehatan di Indonesia, penerapan standar keselamatan pasien termasuk pengelolaan obat HAM juga diatur dalam regulasi nasional yang mengharuskan setiap fasilitas pelayanan kesehatan untuk menerapkan manajemen risiko secara sistematis (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti variasi tingkat pemahaman tenaga kesehatan serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung.

Rumah sakit pendidikan memiliki peran yang lebih kompleks karena tidak hanya memberikan pelayanan kepada pasien, tetapi juga menjadi tempat pembelajaran bagi mahasiswa profesi kesehatan. Oleh karena itu, penerapan standar keselamatan pasien, termasuk pelabelan HAM, harus dilakukan secara optimal agar dapat menjadi contoh praktik yang baik (*role model*) bagi peserta didik (Yanti & Supriatna, 2023). Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti sebagai salah satu rumah sakit pendidikan dituntut untuk menerapkan standar keselamatan pasien secara konsisten, termasuk dalam pengelolaan dan pelabelan obat HAM. Hal ini menjadi penting mengingat tingginya penggunaan anestesi lokal dalam tindakan kedokteran gigi yang berpotensi menimbulkan

risiko apabila tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan evaluasi terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam pemberian label obat HAM, khususnya pada anestesi lokal seperti Pehacaine, Orabloc, dan Posicaine. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kepatuhan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepatuhan pemberian label obat HAM pada anestesi lokal di RSGM FKG Universitas Trisakti, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit pendidikan

METODE

Penelitian observasional deskriptif ini dilakukan pada unit farmasi dan klinik integrasi RSGM FKG Usakti pada bulan September 2025. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dilakukan dengan mengamati jumlah pemberian label pada 3 jenis obat anestesi yang termasuk dalam kategori HAM, yaitu *Pehacaine*, *Orabloc*, dan *Posicaine*. Pengamatan terhadap pemberian label *Pehacaine* dilakukan di lima klinik integrasi, sementara pengamatan terhadap pemberian label *Orabloc* serta *Posicaine* dilakukan hanya pada dua klinik yang menggunakan obat tersebut. Proses pemberian label terdiri dari pemberian tanda atau identifikasi yang jelas meliputi pemberian label dengan warna merah pada kemasan, penggunaan label yang tidak mudah lepas, pemberian label peringatan khusus, serta pencantuman dosis dan bentuk sediaan. Pemberian label obat golongan HAM dilakukan oleh 2 apoteker serta 2 asisten apoteker yang bekerja di unit farmasi RSGM FKG Usakti. Setiap jenis obat yang diberikan label secara lengkap kemudian dicatat dalam lembar pengambilan data. Hasil pengamatan kemudian disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti Nomor 059/S3/KEPK/FKG/12/2024.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa kepatuhan apoteker dan asisten apoteker dalam memberikan label obat HAM di RSGM FKG Usakti telah mencapai 100%.

Tabel 1. Distribusi Kepatuhan Pemberian Label Obat *Pehacaine* di RSGM FKG Usakti

Klinik	<i>Pehacaine</i>			
	P		TP	
	N	%	N	%
KIG	440	100	0	0
KII	580	100	0	0
KIE	206	100	0	0
PPDGS	38	100	0	0
EKSEKUTIF	42	100	0	0
Total	1.306	100	0	0

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan apoteker dan tenaga farmasi berupa obat *Posicaine* dan *Orabloc* didapatkan hasil 100% yaitu tidak terdapat adanya tindakan tidak patuh dalam pelabelan obat HAM.

Tabel 2. Distribusi Kepatuhan Pemberian Label Obat *Posicaine* dan *Orabloc* di RSGM FKG Usakti

Klinik	<i>Posicaine</i>				<i>Orabloc</i>			
	P		TP		P		TP	
	N	%	N	%	N	%	N	%
PPDGS	185	100	0	0	45	100	0	0

EKSEKUTIF	80	100	0	0	0	100	0	0
Total	265	100	0	0	45	100	0	0

PEMBAHASAN

Kepatuhan dalam konteks pelayanan kefarmasian merujuk pada tingkat kesesuaian perilaku tenaga farmasi terhadap standar, prosedur, dan regulasi yang berlaku dalam praktik profesional mereka. Kepatuhan apoteker terhadap standar pelayanan kefarmasian merupakan elemen penting dalam menjamin mutu pelayanan, keamanan pasien, serta kepastian hukum bagi tenaga kesehatan. Apoteker yang menunjukkan sikap patuh biasanya menjalankan tugasnya secara konsisten sesuai dengan Permenkes RI No. 73 Tahun 2016, termasuk dalam pengelolaan sediaan farmasi, pelayanan farmasi klinik, dan pemberian informasi obat secara bertanggung jawab (Diana *et al.*, 2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan apoteker meliputi karakteristik individu seperti tingkat kehadiran di tempat praktik, beban kerja, serta insentif finansial yang diterima. Selain itu, pemahaman terhadap risiko *medication error* dan kesadaran akan tanggung jawab profesional juga berperan dalam membentuk perilaku patuh tenaga farmasi (Sari *et al.*, 2023).

Penyimpanan obat memegang peranan penting dalam pengelolaan farmasi di rumah sakit, dengan tujuan memastikan kualitas, efektivitas, dan keamanan obat tetap terjaga hingga diberikan kepada pasien. Kesalahan dalam proses penyimpanan dapat menurunkan keberhasilan terapi dan menimbulkan risiko bagi keselamatan pasien. Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) nomor 3 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan menjadi acuan utama dalam tata kelola penyimpanan obat, termasuk untuk obat-obatan berisiko tinggi, *LASA (look-alike sound-alike)*, dan obat *emergency* (Suaif, 2025). Pelabelan obat adalah komponen penting dalam pengelolaan farmasi di rumah sakit, yang bertujuan untuk memastikan kualitas, efektivitas, dan keamanan obat tetap terjaga hingga diberikan kepada pasien. Obat-obatan *high alert* merupakan jenis obat yang berpotensi tinggi menimbulkan cedera serius serta Reaksi Obat yang Tidak Diinginkan (ROTD) apabila tidak diberikan label dengan benar. Oleh karena itu, pemanfaatan data keselamatan yang spesifik dari masing-masing rumah sakit sangat dianjurkan untuk menyesuaikan daftar obat *high alert* agar relevan dengan kondisi local (Seminario-Amez *et al.*, 2021). Pelabelan merupakan tahap awal dalam mengidentifikasi obat *high alert* agar penanganannya sesuai dengan standar keamanan yang ditetapkan. Label harus ditempatkan pada bagian obat yang tidak menghalangi informasi identitasnya.

Bahan anestesi (anestetikum) digunakan untuk menghilangkan rasa sakit yang timbul akibat prosedur kedokteran gigi yang dilakukan, anestesi lokal digunakan saat melakukan operasi bedah minor, seperti pencabutan gigi, *skin graft*, penjahitan, dan lain-lain (Mattalitti *et al.*, 2019). Tindakan anestesi lokal dibidang kedokteran gigi sering kali menggunakan anestetikum yang mengandung vasokonstriktor misalnya *pehacaine* (Mattalitti *et al.*, 2019). *Pehacaine* merupakan merek obat yang mengandung kombinasi lidokain hidroklorida (anestetik lokal golongan amida) dengan epinefrin (vasokonstriktor), *Pehacaine* digunakan untuk anestesi lokal atau regional, blok saraf, serta anestesi epidural dan kaudal, *pehacaine* merupakan obat golongan keras dan dapat hanya digunakan oleh tenaga medis, dan dipisahkan dengan pelabelan *high alert* untuk keamanan (Martin *et al.*, 2021).

Orabloc adalah nama dagang untuk kombinasi obat anestesi lokal yang terdiri dari *articaine hydrochloride* 4% dan *epinephrine (adrenaline) bitartrate* dalam konsentrasi 1:100.000 atau 1:200.000 tergantung varian. Obat ini termasuk golongan amida anestesi lokal yang bekerja dengan menghambat konduksi saraf melalui blokade saluran natrium tegangan-tergantung, serta epinephrine sebagai vasokonstriktor yang memperpanjang efek anestesi dan mengurangi perdarahan di area tindakan. Indikasi *orabloc* meliputi anestesi infiltrasi dan blok saraf (*nerve block*) dalam prosedur kedokteran gigi yang sederhana maupun kompleks, seperti

pencabutan gigi, bedah tulang alveolar, amputasi dan ekstirpasi pulpa, operasi jaringan lunak pada mukosa dan gusi, serta intervensi bedah ringan lain di rongga mulut. *Orabloc* merupakan anestesi yang sering digunakan di kedokteran gigi, tetapi artikain dapat menyebabkan persisten parestesia seperti kesemutan atau mati rasa sehingga tidak digunakan untuk contohnya pada kasus blok mandibula (Clinical Trials Gov, 2025). *Orabloc* diindikasikan untuk anestesi lokal atau infiltratif pada prosedur kedokteran gigi sederhana maupun kompleks pada pasien dewasa maupun anak-anak berusia 4 tahun ke atas. *Orabloc* tidak boleh digunakan pada pasien asma bronkial dapat menyebabkan reaksi gejala alergi akut (Shahnaseri *et al.*, 2019).

Posicaine adalah nama dagang untuk obat anestesi lokal yang digunakan terutama dalam praktik kedokteran gigi. Nama generik dari *Posicaine* adalah *Articaine hydrochloride* ditambah *Epinephrine bitartrate* (Zain *et al.*, 2021). Kandungan yang berada di dalamnya adalah *articaine hydrochloride* 40 mg/mL atau 4% sebagai anestesi lokal tipe amida, ditambah *epinephrine (adrenaline)* sebagai bitartrate, dalam konsentrasi berbeda tergantung varian misalnya *posicaine* 100 dengan *epinephrine* 1:100.000 (0,01 mg/mL) atau *Posicaine* 200 dengan *epinephrine* yang lebih encer 1:200.000 (0,005 mg/mL). Indikasi *Posicaine* meliputi anestesi infiltrasi dan blok saraf (*nerve block*) untuk prosedur-prosedur kedokteran gigi seperti pencabutan gigi, perawatan saluran akar, dan operasi kecil lainnya di jaringan maupun untuk prosedur yang memerlukan efek anestesi yang lebih lama (Daeli *et al.*, 2024). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam evaluasi terhadap tingkat kepatuhan tenaga farmasi dan apoteker dalam melakukan standar pelabelan *high alert medicine* di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGM-P) Universitas Trisakti. Adanya evaluasi dalam kepatuhan tenaga farmasi dan apoteker diharapkan dapat meningkatkan mutu layanan dan standar keamanan pasien di RSGM-P Universitas Trisakti.

KESIMPULAN

Tingkat kepatuhan apoteker dan asisten apoteker di RSGM FKG Usakti dalam memberikan label obat *high alert medication* (HAM) berupa *Pehacaine*, *Orabloc*, dan *Posicaine* mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian label obat di RSGM FKG Usakti telah sesuai dengan standar keselamatan pasien, khususnya SKP 3 mengenai pengelolaan obat yang perlu diwaspadai. Pemantauan secara berkala tetap perlu dilakukan supaya konsistensi hasil terjaga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada RSGM FKG Usakti yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pengambilan data serta proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ClinicalTrials.gov (2023). *Different dental anesthetic agents during wisdom tooth surgery (Orabloc®, Octocaine®, and Xylestesin-A®)*. Identifier NCT05804630. Available at: <https://clinicaltrials.gov/ct2/show/NCT05804630> [Accessed 29 Oct. 2025].
- Daeli, R.R., Zebua, S., Mendrofa, M.S.D. dan Baene, E. (2024). Pengaruh penggunaan APD terhadap keselamatan dan kesehatan kerja tenaga medis di UPTD Puskesmas Afulu. *Jurnal Ilmiah Metansi*, 7(1), pp.169–174.
- Diana, S., Sari, I.P. dan Sari, M. (2023). Pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian di apotek Kota Palu. *Jurnal Ilmu Farmasi Aplikasi*, 11(1), pp.1–9.
- Institute for Safe Medication Practices (2018). *List of high-alert medications in acute care settings*. ISMP.

- Martin, E., Palacios, T. et al. (2021). Articaine in dentistry: an overview of the evidence and meta-analysis. *British Dental Journal*, 230, pp.137–146.
- Mattalitti, S.F.O., Lestari, K.N., Wijaya, M.F., Jayakusuma, A., Lauddin, T. dan Azis, D.S. (2019). Uji perbandingan efektivitas lidokain dan lidokain + epinefrin terhadap rasa nyeri. *Sinnun Maxillofacial*, 2(1), pp.10–14.
- Putri, A.D., Nugroho, W. dan Santoso, R. (2022). Risiko medication error pada penggunaan anestesi lokal di bidang kedokteran gigi. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 14(2), pp.85–93.
- Rahmawati, D., Suryani, L. dan Kurnia, H. (2021). Penerapan pelabelan High Alert Medication dalam meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 9(3), pp.210–218.
- Sari, I.P., Diana, S. dan Sari, M. (2023). Evaluasi kepatuhan apoteker terhadap standar pelayanan kefarmasian di apotek Kota Palu. *Pharmademica*, 2(1), pp.1–10.
- Sari, N.P., Maharani, T. dan Gunawan, F. (2021). Evaluasi kepatuhan tenaga farmasi terhadap pelabelan obat high alert medication di rumah sakit umum. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), pp.144–151.
- Seminario-Amez, M., González-Navarro, B., Ayuso-Montero, R., Jané-Salas, E. dan López-López, J. (2021). Use of local anesthetics with vasoconstrictor agent during dental treatment in hypertensive and coronary disease patients: a systematic review. *Journal of Evidence-Based Dental Practice*, 21(2), p.101569.
- Shahnaseri, S., Mozaffari, H.R., Sharifi, R. dan Sadeghi, M. (2019). Comparative study of articaine and lidocaine for third molar surgery. *Journal of Craniomaxillofacial Research*, 6(4), p.1627.
- Suaif, S. (2025). Pengelolaan obat high alert, LASA, emergensi, dan obat umum di Farmasi RSUP Fatmawati. *Jurnal Farmasi Klinik Best Practice*, 4(1), pp.22–34.
- Sulastri, R. dan Handayani, P. (2020). Faktor yang mempengaruhi implementasi pelabelan obat high alert medication di fasilitas pelayanan kesehatan. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 8(1), pp.55–64.
- Widyaningrum, R. dan Hidayat, A. (2023). Analisis kepatuhan pelabelan obat berisiko tinggi di instalasi farmasi rumah sakit. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 12(1), pp.33–41.
- Yanti, R. dan Supriatna, A. (2023). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien pada rumah sakit khusus gigi dan mulut: systematic literature review. *Jurnal Sains Kesehatan*, 7(1), pp.49–60.
- Zain, R., Haider, M. et al. (2021). Efficacy of 4% articaine vs 2% lidocaine in mandibular and maxillary block and infiltration anesthesia in patients with irreversible pulpitis: a systematic review and meta-analysis. *Journal of Endodontics*, 47(10), pp.1503–1511.